



Dari Medan Perang Meksiko ke Strategi Perang Saudara: Transformasi Pengalaman Tempur Jenderal Ulysses S. Grant

Faonaso Harefa*^a, Asep Adang S^b, Cecilia F. Harsono^c, Sovian Aritonang^d

[Faonaso.harefa@doktoral.idu.ac.id\(*\)](mailto:Faonaso.harefa@doktoral.idu.ac.id)

^aMahasiswa Program Pascasarjana Doktor Ilmu Pertahanan Universitas Pertahanan, Bogor, Indonesia

^bDosen Program Pascasarjana Doktor Ilmu Pertahanan Universitas Pertahanan, Bogor, Indonesia

^cMahasiswa Program Pascasarjana Doktor Ilmu Pertahanan Universitas Pertahanan, Bogor, Indonesia

^dDosen Program Pascasarjana Doktor Ilmu Pertahanan Universitas Pertahanan, Bogor, Indonesia

Article history:

Received 23 March 2025; Revised 6 April 2025; Accepted 15 May 2025; Published 31 June 2025

Abstract: This study was motivated by the urgency to understand how combat experience forms an effective and adaptive military strategy in the context of Sishankamrata. By using a mixed methods approach, quantitative correlation, and qualitative analysis through historical case studies. This study examined the influence of war experience on the war strategy, focusing on the figure of General Ulysses S. Grant. The results showed a very strong correlation ($r = 0.979$) between combat experience and military strategy development. This indicates that experience on the battlefield contributes greatly to forming effective intuition, decision-making, and strategic leadership. Novelty This study lies in the integration of experiential learning theory and adaptive leadership in analyzing causal relationships between combat experience and military strategy, which has not been widely studied in depth in academic literature. This study contributes to enriching the Sishankamrata framework by emphasizing the importance of empirical learning in forming adaptive strategic leadership while offering a historical-comparative perspective for the development of a responsive global military strategy of the dynamics of modern conflict. The limitation of this study lies in the focus on one single figure, namely General Ulysses S. Grant, so that generalizations to the context of military and civilian leaders in history are still limited; however, this finding still has theoretical and practical significance because it opens new insights on how combat experience can be converted into an effective military strategy and adaptive civilian leadership. **Keywords:** History of War, Sishankamrata, Mixed Methods.

Keywords: Keys Word: History of War, Sishankamrata, Mixeds Methods.

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi untuk memahami bagaimana pengalaman tempur membentuk strategi militer yang efektif dan adaptif dalam konteks Sishankamrata. Dengan menggunakan pendekatan mixed methods, kuantitatif analisis korelasi dan kualitatif melalui studi kasus historis. Penelitian ini menelaah pengaruh pengalaman perang terhadap strategi perang fokus

pada figur Jenderal Ulysses S. Grant. Hasil penelitian menunjukkan korelasi sangat kuat ($r = 0,979$) antara pengalaman tempur dan pengembangan strategi militer. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman di medan perang berkontribusi besar dalam membentuk intuisi, pengambilan keputusan, dan kepemimpinan strategis yang efektif. Novelty penelitian ini terletak pada integrasi teori experiential learning dan adaptive leadership dalam menganalisis hubungan kausal antara pengalaman tempur dan strategi militer, yang selama ini belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur akademik. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya kerangka Sishankamrata dengan menekankan pentingnya pembelajaran empiris dalam membentuk kepemimpinan strategis yang adaptif, sekaligus menawarkan perspektif historis-komparatif bagi pengembangan strategi militer global yang responsif terhadap dinamika konflik modern. Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus terhadap satu figur tunggal, yaitu Jenderal Ulysses S. Grant, sehingga generalisasi ke konteks pemimpin militer maupun sipil dalam sejarah masih terbatas; namun demikian, temuan ini tetap memiliki signifikansi teoretis dan praktis karena membuka wawasan baru tentang bagaimana pengalaman tempur dapat dikonversi menjadi strategi militer yang efektif serta kepemimpinan sipil yang adaptif.

Kata kunci: Sejarah Perang, Sishankamrata, Mixed Methods.

PENDAHULUAN

Pengalaman tempur Jenderal Ulysses S. Grant dalam Perang Meksiko yang kemudian membentuk strategi militernya di Perang Saudara Amerika menunjukkan bahwa pembelajaran dari pengalaman lapangan dapat melahirkan kepemimpinan militer yang adaptif, responsif, dan strategis (Grant, 2017). Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini sangat relevan dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata), yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh komponen bangsa, baik TNI sebagai komponen utama maupun masyarakat sipil sebagai komponen pendukung dan cadangan, dalam membangun pertahanan nasional (Maulidiyawan & Susanto, 2024). Grant memanfaatkan pengalamannya untuk memahami pola manuver musuh, memperkirakan dinamika konflik, dan mengoptimalkan sumber daya secara efisien praktik yang dapat menjadi inspirasi strategis dalam pengembangan sistem pertahanan Indonesia (Beny Mukti Setiyawan et al., 2020). Sishankamrata sendiri menuntut kesiapan, pelatihan, dan adaptasi dari semua unsur bangsa untuk menghadapi ancaman, termasuk ancaman non-konvensional seperti perang hibrida (Octavian et al., 2021). Dalam kerangka ini, studi terhadap perjalanan militer Grant mengajarkan pentingnya pengalaman tempur sebagai fondasi dalam membentuk kepemimpinan yang tangguh dan visioner. Kepemimpinan yang efektif, baik di lingkungan militer maupun sipil, sangat bergantung pada kemampuan belajar dari pengalaman, menyesuaikan strategi terhadap dinamika situasi nyata, dan mengintegrasikan seluruh potensi nasional secara optimal (Ahmadian & Rahimi, 2022). Pendekatan experiential leadership yang ditunjukkan Grant dapat menjadi pijakan konseptual dalam memperkuat postur pertahanan Indonesia yang adaptif, terkoordinasi, dan sesuai dengan karakteristik geostrategis nasional (Beeson, 2018). Perang Saudara Amerika (1861–1865), yang merupakan salah satu konflik paling berdarah dalam sejarah Amerika Serikat, memperlihatkan bahwa keunggulan strategi dan kepemimpinan militer menjadi faktor krusial dalam kemenangan pihak Union (Reiter & Wagstaff, 2018). Jenderal Grant, sebagai salah satu tokoh utama dalam konflik ini, membawa pengalamannya dari Perang Meksiko-Amerika (1846–1848) sebagai fondasi dalam menyusun strategi militernya. Pengalaman masa lalunya itu tidak hanya

membentuk pendekatan taktis dan pemahaman logistik, tetapi juga memperkuat gaya kepemimpinan dan manajemen operasi tempur (Watkin, 2016). Dalam konteks manajemen pertahanan, hal ini menunjukkan bagaimana pengalaman tempur dapat memberikan kontribusi besar terhadap perencanaan strategis, efektivitas organisasi militer, dan sinergi antara fungsi komando dan dukungan logistik. Pengalaman kepemimpinan militer dapat dimaknai sebagai proses pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan langsung, keterlibatan dalam operasi, serta refleksi terhadap praktik kepemimpinan yang dialami (Siew & Koh, 2023). Pengalaman tempur Jenderal Ulysses S. Grant, keterlibatannya dalam pengendalian unsur logistik, pengintaian, dan penggunaan artileri militer pada Perang Meksiko, serta loyalitasnya terhadap komando atasannya saat itu, menjadi pembelajaran empiris yang berkontribusi bagi kepemimpinan dan strategi militer maupun sipil di masa depan (Reiter & Wagstaff, 2018). Dari sudut pandang Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata), pengalaman ini menekankan pentingnya sistem pembinaan sumber daya nasional yang perlu disiapkan untuk menambah pengalaman seluruh komponen bangsa dalam Sishankamrata. Sishankamrata tidak hanya bersifat teoritis sebagai konsep pertahanan negara, tetapi harus diwujudkan melalui pelatihan nyata yang terencana dan berkelanjutan (Smith, 2021). Pelatihan ini perlu dirancang sedemikian rupa untuk mensimulasikan sinergi antara komponen utama, komponen cadangan, dan komponen pendukung dalam menghadapi berbagai skenario, termasuk kemungkinan perang berlarut. Dengan demikian, setiap komponen bangsa dapat memahami perannya secara konkret dan terlatih dalam menghadapi situasi darurat, sehingga ketika ancaman nyata terjadi, seluruh elemen pertahanan nasional telah siap secara mental, fisik, dan operasional sesuai prinsip dasar Sishankamrata (Badeeb et al., 2017).

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami bagaimana pengalaman militer di masa lalu dapat mentransformasi cara pandang dan pengambilan keputusan strategis dalam menghadapi konflik yang lebih kompleks di masa depan, sebagaimana terlihat dalam perjalanan Jenderal Ulysses S. Grant dari medan Perang Meksiko menuju perannya dalam Perang Saudara Amerika (Burmaoglu & Santas, 2017). Pengalaman tempur Grant menjadi landasan pembentukan pola pikir strategis, ketangguhan dalam kepemimpinan, serta kemampuan mengelola taktik serangan dan pertahanan secara adaptif. Dalam konteks Sistem Pertahanan Indonesia, urgensi ini selaras dengan prinsip Sishankamrata, dimana pembinaan kekuatan pertahanan tidak hanya mengandalkan kekuatan militer reguler, tetapi juga mengintegrasikan kekuatan komponen rakyat melalui sistem pertahanan yang berlarut, berlapis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai strategis dalam menggali relevansi sejarah militer untuk penguatan kapasitas kepemimpinan dan sistem pertahanan negara yang berbasis pada pengalaman nyata dan kesiapsiagaan seluruh komponen bangsa (Hasselbladh & Ydén, 2020). Penelitian ini berangkat dari pertanyaan utama mengenai bagaimana pengalaman tempur Jenderal Ulysses S. Grant selama Perang Meksiko berkontribusi terhadap pembentukan strategi kepemimpinan serta taktik serangan dan pertahanan yang Jenderal Ulysses S. Grant terapkan dalam Perang Saudara Amerika. Penelitian ini juga mempertanyakan sejauh mana pembelajaran yang diperoleh dari keterlibatannya di medan perang, seperti pengelolaan logistik, pemanfaatan medan, koordinasi pasukan, hingga penggunaan artileri dan intelijen, mempengaruhi cara berpikir dan pendekatan strategisnya dalam menghadapi konflik yang lebih kompleks. Selain itu, rumusan masalah ini mencakup analisis relevansi transformasi pengalaman Grant bagi pengembangan

doktrin dan sistem pertahanan Indonesia, khususnya dalam kerangka Sishankamrata yang mengedepankan sinergi antar-komponen pertahanan nasional dalam menghadapi dinamika geopolitik dan ancaman multidimensional di era modern (Calhoun, 2023).

Kerangka teoritis dalam penelitian ini mengacu pada teori *experiential learning* dari David Kolb yang menekankan bahwa “Pengalaman langsung merupakan sumber utama pembelajaran yang efektif”. *Theory adaptive leadership* dari Heifetz, Grashow, dan Linsky (2020) yang menekankan “Perlunya pemimpin untuk terus belajar dan menyesuaikan diri dalam lingkungan kompleks dan tidak pasti seperti medan perang. Teori *strategic leadership* dari Wong & Gerras (2021) “Pengalaman individu dapat dijadikan model pembelajaran organisasi yang dapat memperkuat sistem pelatihan dan kaderisasi militer berbasis pengalaman”(Lau et al., 2019). Penelitian terdahulu Jean Edward Smith (2001), yang menjabarkan perjalanan karier Jenderal Ulysses S. Grant secara luas, namun tidak secara khusus menganalisis kontribusi pengalaman Perang Meksiko terhadap strategi militernya di Perang Saudara Amerika Serikat. Novelty dari penelitian ini terletak pada fokus analisis yang secara langsung mengaitkan pengalaman militer awal Ulysses S. Grant dengan penerapannya dalam strategi militer berskala besar. Lebih dari sekadar kajian sejarah, penelitian ini mengungkap transformasi kognitif dan taktis yang dialami Grant sebagai bentuk warisan intelektual yang penting dalam pengembangan ilmu strategi militer modern. Dalam perspektif Sishankamrata, penelitian ini menawarkan pemahaman baru mengenai bagaimana pengalaman tempur individu dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembentukan strategi kelembagaan dalam sistem pertahanan negara yang melibatkan partisipasi seluruh komponen bangsa (De Dreu & Gross, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi relevansi transformasi pengalaman Grant bagi pengembangan doktrin, pelatihan, dan sistem pertahanan Indonesia, khususnya dalam kerangka Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) yang menekankan sinergi antar-komponen pertahanan nasional dalam menghadapi dinamika geopolitik dan ancaman multidimensional (Suryadinata, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan *Mixed Methods Sequential Explanatory Design* (Dugas et al., 2017). Menurut Sugiyono (2006. p400) mengatakan bahwa “kedua metode tersebut dapat digabungkan tetapi digunakan secara bergantian. Pada tahap pertama, pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan tahap kedua pengumpulan dan analisis data kualitatif guna memperkuat hasil penelitian. Menurut Cresswell (2009) Metode campuran penelitian “adalah pendekatan untuk penyelidikan yang menggabungkan atau mengaitkan kedua bentuk penelitian kualitatif. Hal ini melibatkan asumsi filosofis penggunaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan pencampuran keduanya didekati dalam sebuah penelitian” (Wipulanusat et al., 2020).

Metode kuantitatif menggunakan Perangkat Lunak SEM PLS-4. Teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuisioner skala likert (1-5), sampel 40 orang Perwira Menengah (Pamen) dan 10 orang Eselon III Aparatur Sipil Negara (ASN) di satuan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pertahanan (Kemhan), random sampling, dasar pertimbangan pemilihan sampel karena sampel tersebut pernah menjadi Komandan dalam memimpin tugas-

tugas TNI di berbagai penugasan dari dalam dan luar negeri dan Aparatur Sipil Negara (ASN) pernah memimpin unit kerja selama bertugas di lingkungan Kementerian Pertahanan. Teknik analisis data kuantitatif dengan menggunakan perangkat lunak *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (SEM PLS-4) (Hoda et al., 2023). Pertama, Topik penelitian di buat menjadi 2 variabel yakni; variabel X dan variabel Y serta ditentukan indikator masing-masing variabel. Yang menjadi evaluasi dari SEM PLS-4 yang dilakukan yakni; model pengukuran (outer mode), model struktural (inner model) dan kebaikan dan kecocokan model. Evaluasi Outer Model (Model pengukuran) berarti evaluasi sejauhmana menguji validitas, reliabilitas indikator serta validitas diskriminan yang digunakan untuk mengukur variabel laten.

Evaluasi outer model atau model pengukuran terdiri dari; Uji validitas menggunakan ukuran outer loading atau faktor loading dimana nilai outer loading yang direkomendasikan adalah minimal 0.70. Uji reliabilitas dalam analisis PLS menggunakan ukuran Cronbach's alpha dan Composite Reliability dimana Nilai Cronbach's alpha dan Composite reliability (CR) minimum adalah 0,70. Validitas konvergen diukur dengan menggunakan Average Variance Extracted (AVE) direkomendasikan adalah minimal 0.50. Kemudian Validitas Diskriminan diukur dengan Fornell Lacker Criterion dan HTMT Akar AVE > korelasi antara variable dimana Nilai HTMT yang diterima dibawah 0,90 yang mengindikasikan evaluasi discriminant validity diterima (Girona, 2024). Evaluasi Model Struktural (Inner Model) pengujian hipotesis dimana bila p-value hasil pengujian koefisien jalur < 0,05 maka hipotesis diterima atau ada pengaruh signifikan antara variabel yang dihipotesiskan. Selanjutnya melihat effect size f square dimana nilai f square 0,02 (pengaruh rendah), 0,15 (pengaruh sedang) dan 0,35 (pengaruh tinggi).

Evaluasi kebaikan kecocokan model. Pada model ini menggunakan R square, ukuran statistik R Square menggambarkan besarnya variasi variable endogen yang mampu dijelaskan oleh variable eksogen/endogen lainnya dalam model. Nilai interpretasi R square secara kualitatif adalah 0,19 (pengaruh rendah), 0,33 (pengaruh moderat), dan 0,66 (pengaruh tinggi). Hipotesis dalam Penelitian ini adalah "Pengalaman Perang Jenderal Ulysses S. Grant dalam Perang Meksiko berpengaruh signifikan terhadap strategi militernya dalam Perang Saudara Amerika" (Akhter et al., 2024).

Metode kualitatif; Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif yakni; Peneliti melakukan diskusi dengan 35 orang Mahasiswa Pascasarjana Program Doktor Ilmu Pertahanan Universitas Pertahanan, Sentul-Bogor, Indonesia dalam hal ini sebagai informan. Teknik analisis data menggunakan perangkat lunak NVivo 12 dimana hasil dari diskusi ini dibuatkan rangkuman dalam bentuk file Ms. Word, kemudian data di import ke perangkat lunak NVivo 12, dilakukan proses coding, diexplore data dengan fitur Run Query NVivo 12, visualisasi data dengan menggunakan fitur Word cloud NVivo 12 dan terakhir interpretasi data ke naskah penelitian untuk proses interpretasi temuan penelitian (Dhakal, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Kuantitatif

Measurement Component (Outer Model)

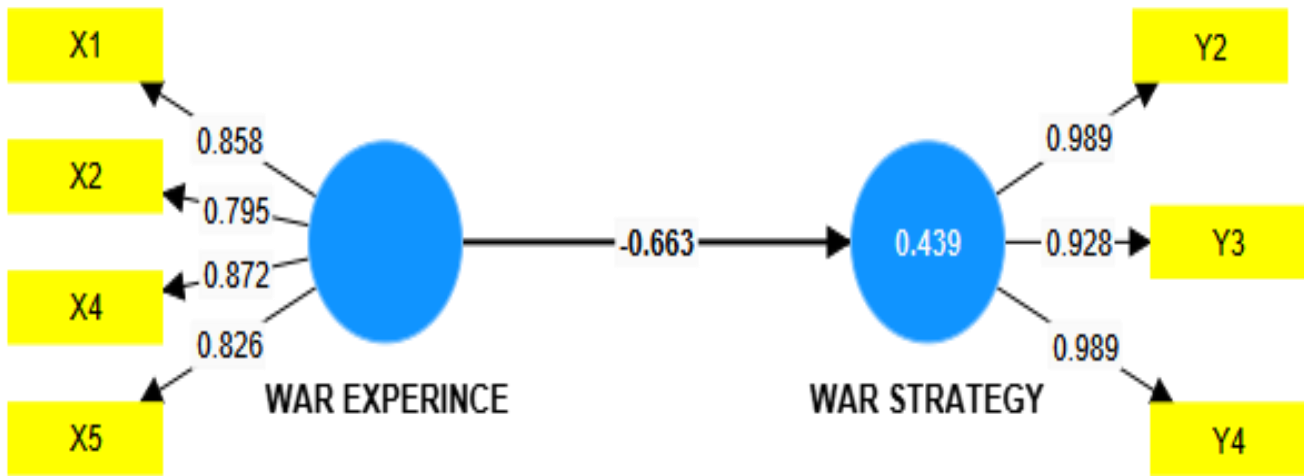


Figure 1. Outer Loading SEM PLS-4

Gambar tersebut merupakan visualisasi model *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS) yang menampilkan hubungan antar variabel laten War Experience (pengalaman perang) dan War Strategy (strategi perang). Variabel laten diwakili oleh lingkaran biru, sedangkan indikator masing-masing variabel ditunjukkan oleh kotak kuning dengan nilai *outer loading* (koefisien hubungan antara indikator dan konstruk) yang tinggi, semuanya di atas 0.70. Hal ini menandakan bahwa semua indikator valid dalam mengukur konstruk yang diwakilinya. Misalnya, indikator X4 (dukungan logistik dan manajemen pertahanan) memiliki *loading* tertinggi pada War Experience (0.872), sementara Y2 dan Y4 sama-sama mencatat *loading* sebesar 0.989 pada War Strategy, menunjukkan kontribusi dominan terhadap variabel tersebut (Lasaiba et al., 2023).

Namun, koefisien jalur antara *War Experience* dan *War Strategy* ditunjukkan dengan nilai -0.663, yang artinya terdapat hubungan negatif dan cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Artinya, semakin tinggi persepsi atau eksposur terhadap pengalaman perang, justru dapat mengurangi efektivitas pembentukan strategi perang yang modern atau adaptif. Ini dapat diartikan bahwa pengalaman masa lalu, khususnya yang bersifat konvensional atau historis, belum tentu sepenuhnya cocok untuk digunakan dalam konteks strategi militer kontemporer yang membutuhkan pendekatan teknologi, diplomasi, dan pertahanan non-tradisional. Di sinilah pentingnya proses adaptasi dan transformasi dari pengalaman perang agar tidak menghambat inovasi dalam strategi militer. Meskipun demikian, konstruk War Strategy memiliki nilai *R-square* sebesar 0.439, yang berarti bahwa sekitar 43.9% variasi strategi perang dapat dijelaskan oleh pengalaman perang. Ini menunjukkan bahwa pengalaman tetap memainkan peran yang cukup penting sebagai landasan strategi, meskipun pengaruhnya negatif secara statistik. Hal ini dapat diartikan sebagai sinyal perlunya pendekatan kritis terhadap pengalaman masa lalu: bukannya meniru secara langsung, tetapi mengambil nilai-nilai, prinsip, dan pembelajaran yang relevan lalu mengadaptasikannya sesuai tantangan zaman. Dengan demikian, model ini menunjukkan perlunya strategi pertahanan yang tidak hanya berbasis sejarah, tetapi juga berorientasi masa depan dan kontekstual (Wipulanusat et al., 2020).

Table 1. Outer Loadings

Indicator	War Experience	War Strategy
X1: Pola Pikir dan Gaya Kepemimpinan	0.858	
X2: Pembelajaran Empiris	0.795	
X4: Dukungan Logistik dan Manajemen Pertahanan	0.872	
X5: Konteks Historis	0.826	
Y2: Konvergensi Pengalaman ke Strategi dan Komando Terpusat		0.989
Y3: Akselerasi Mobilisasi Tempur dan Pendekatan Teritorial		0.928
Y4: Penguatan Daya Gempur Kolektif dan Proyeksi Kekuatan Nasional		0.989

Data pada Tabel 1 mengenai *Outer Loadings* menunjukkan kekuatan hubungan antara indikator-indikator dari variabel *War Experience* (Pengalaman Perang) dan *War Strategy* (Strategi Perang) berdasarkan metode *Partial Least Squares* (PLS). Nilai outer loading di atas 0.70 menunjukkan bahwa setiap indikator memberikan kontribusi signifikan terhadap konstruk variabel yang diwakilinya. Untuk *War Experience*, indikator X4 (Dukungan Logistik dan Manajemen Pertahanan) memiliki nilai tertinggi sebesar 0.872, menandakan dominasi aspek ini dalam membentuk pemahaman strategis Grant terhadap pengalaman perang. Disusul oleh indikator X1 (Pola Pikir dan Gaya Kepemimpinan) dan X5 (Konteks Historis) masing-masing dengan nilai 0.858 dan 0.826, yang menegaskan bahwa kepemimpinan strategis dan warisan historis sangat menentukan dalam proses pembelajaran militer. Indikator X2 (Pembelajaran Empiris) dengan nilai 0.795 juga berkontribusi signifikan, menggarisbawahi pentingnya pengalaman langsung dalam membentuk wawasan taktis dan refleksi strategis (Wang et al., 2023).

Sementara itu, pada konstruk *War Strategy*, indikator Y2 dan Y4 menempati posisi tertinggi dengan nilai masing-masing 0.989. Y2, yang menggambarkan konvergensi pengalaman menjadi strategi serta reformasi komando terpusat, menunjukkan bagaimana pengalaman Grant dikonsolidasikan dalam struktur komando yang efisien sejalan dengan prinsip *Sishankamrata* yang menekankan integrasi komando dalam sistem pertahanan. Indikator Y4 (Penguatan Daya Gempur Kolektif dan Proyeksi Kekuatan Nasional) mencerminkan kemampuan strategi militer dalam memperkuat legitimasi negara di tingkat geopolitik. Selanjutnya, indikator Y3 (Akselerasi Mobilisasi Tempur dan Pendekatan Teritorial) memiliki nilai 0.928, yang menekankan pentingnya kecepatan dan penguasaan wilayah strategis dalam implementasi strategi perang. Dalam konteks pertahanan Indonesia yang bersifat kepulauan, nilai-nilai ini menegaskan perlunya sistem pertahanan yang adaptif, responsif, dan berkelanjutan dengan memadukan pengalaman dan strategi sebagai fondasi utama (Anekawati & Otok, 2017).

Table 2. Construct Reliability and Validity

Construct (latent variable)	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_a)	Composite reliability (rho_c)	Average variance extracted (AVE)
War Experience	0.863	0.892	0.904	0.703
War Strategy	0.968	0.985	0.979	0.939

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas dan validitas konstruk menggunakan model SEM PLS-4, kedua konstruk utama dalam penelitian ini *War Experience* dan *War Strategy* menunjukkan kualitas pengukuran yang sangat baik. Nilai Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0.863 dan 0.968, jauh melampaui ambang batas 0.7, menandakan konsistensi internal yang tinggi antar indikator dalam setiap konstruk. Ini berarti bahwa seluruh indikator saling berkorelasi dengan baik dan secara stabil mengukur konsep yang dituju. Selain itu, nilai *Composite Reliability* (rho_c) juga sangat kuat, yaitu 0.904 untuk *War Experience* dan 0.979 untuk *War Strategy*, yang menegaskan bahwa model pengukuran telah mempertimbangkan kontribusi bobot masing-masing indikator dan berhasil merepresentasikan variabel laten secara optimal. Dari segi validitas konvergen yang ditinjau melalui nilai *Average Variance Extracted* (AVE), hasil analisis juga sangat memuaskan. Konstruk *War Experience* memiliki AVE sebesar 0.703 dan *War Strategy* mencapai 0.939, keduanya di atas ambang batas 0.5, menunjukkan bahwa lebih dari separuh variansi konstruk dapat dijelaskan oleh indikator-indikatornya. Tingginya nilai AVE untuk *War Strategy* secara khusus memperlihatkan bahwa indikator seperti komando terpusat, mobilisasi tempur, dan daya gempur nasional secara nyata mencerminkan strategi militer yang dikembangkan dari pengalaman perang Jenderal Grant. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sangat reliabel dan valid, memberikan dasar yang kuat untuk menelusuri dampak pengalaman tempur terhadap pembentukan strategi militer. Dalam konteks Sishankamrata, hal ini memperkuat pentingnya pendekatan empiris dan historis dalam membangun sistem pertahanan nasional yang adaptif, terukur, dan berbasis pada pengalaman nyata kepemimpinan militer (Hajjar, 2018).

Table 3. Discriminant Validity- Heterotrait Monotrait Ratio (HTMT)

Construct (latent variable)	War Experience	War Strategy
War Experience		
War Strategy	0.683	

Hasil analisis *Discriminant Validity* menggunakan metode *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) menunjukkan bahwa nilai hubungan antara dua konstruk utama, yaitu *War Experience* dan *War Strategy*, sebesar 0.683 berada di bawah ambang batas umum HTMT sebesar 0.85 (atau 0.90 untuk studi eksploratif). Hal ini menandakan bahwa kedua konstruk memiliki validitas diskriminan yang baik, yaitu mampu membedakan secara jelas antara konsep pengalaman perang dan strategi perang, baik secara teoretis maupun empiris. Dalam konteks ini, *War*

Experience merepresentasikan sisi historis dan empiris dari pengalaman Jenderal Ulysses S. Grant selama Perang Meksiko, sedangkan *War Strategy* menunjukkan bagaimana pengalaman tersebut ditransformasikan menjadi sistem berpikir militer yang terencana dan terstruktur dalam Perang Saudara. Kejelasan batas antara kedua konstruk ini penting dalam model SEM PLS karena memastikan bahwa masing-masing konstruk memiliki identitas pengukuran yang unik dan tidak tumpang tindih. Dalam perspektif sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta (Sishankamrata), temuan ini memperkuat bahwa membangun strategi pertahanan tidak hanya bergantung pada akumulasi pengalaman masa lalu, tetapi juga menuntut proses evaluasi kritis, adaptasi terhadap konteks baru, dan kepemimpinan yang visioner. Artinya, pengalaman adalah sumber daya awal, sementara strategi merupakan hasil dari pemrosesan pengalaman melalui analisis kontekstual dan inovasi taktis. Dengan HTMT yang berada dalam batas ideal, integritas model penelitian ini terjaga, memungkinkan analisis ilmiah yang valid terhadap bagaimana pengalaman tempur dapat menjadi fondasi pembentukan strategi, tanpa mengabaikan peran penting refleksi, konteks geopolitik terkini, serta kapabilitas kepemimpinan dalam menciptakan inovasi pertahanan yang relevan dan responsif (Dugas et al., 2017).

Table 4. Fornell - Larcker Criterion

Construct (latent variable)	War Experince	War Strategy
War Experince	0.838	
War Strategy	-0.663	0.969

Hasil analisis *Fornell-Larcker Criterion* pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat dari *Average Variance Extracted (AVE)* untuk masing-masing konstruk yakni *War Experience* sebesar 0.838 dan *War Strategy* sebesar 0.969 lebih tinggi dibandingkan nilai korelasi antara kedua konstruk tersebut (-0.663). Hal ini mengindikasikan bahwa kedua konstruk memenuhi syarat validitas diskriminan, yaitu mampu menunjukkan perbedaan yang jelas secara empiris maupun konseptual. Temuan ini memperkuat bahwa meskipun terdapat hubungan antara pengalaman perang Grant dan strategi militernya, keduanya tetap berdiri sebagai entitas yang terpisah secara metodologis. Korelasi negatif -0.663 bahkan membuka kemungkinan adanya dinamika transformatif yang kompleks, di mana pengalaman tempur tidak secara langsung dan otomatis menghasilkan strategi militer, melainkan melalui proses reflektif, penyesuaian, atau bahkan koreksi terhadap pendekatan sebelumnya. Dalam konteks Sishankamrata, hal ini menggambarkan bahwa pengalaman tempur adalah sumber yang perlu diolah secara kritis dan kontekstual sebelum menjadi strategi yang efektif (Rasoolimanesh, 2022). Tingginya nilai akar AVE pada konstruk *War Strategy* menegaskan bahwa indikator seperti “konvergensi komando,” “mobilisasi,” dan “proyeksi kekuatan” secara kuat mencerminkan strategi militer Grant di Perang Saudara, sementara nilai tinggi pada *War Experience* menunjukkan indikator seperti “gaya kepemimpinan,” “dukungan logistik,” dan “konteks historis” secara efektif merepresentasikan pengalaman Grant di Perang Meksiko. Dengan validitas diskriminan yang

terjaga, model penelitian ini memiliki struktur hubungan antar variabel yang jelas dan akurat, memberikan dasar yang kokoh untuk menjadikan sejarah militer sebagai rujukan dalam perumusan kebijakan strategis pertahanan yang adaptif, empiris, dan selaras dengan prinsip-prinsip sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta (Rasoolimanesh, 2022).

Structural Model (Inner Model)

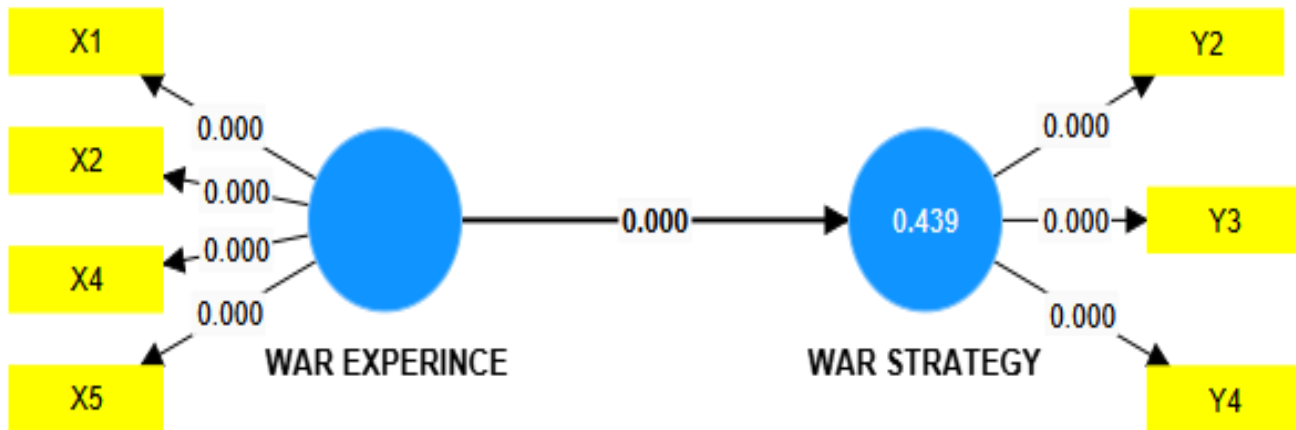


Figure 2. Bootstrapping SEM PLS-4

Gambar 2 di atas merupakan hasil visualisasi model struktural dari analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) menggunakan software SmartPLS 4. Terlihat bahwa konstruk laten War Experience terdiri dari indikator X1 (*Pola Pikir dan Gaya Kepemimpinan*), X2 (*Pembelajaran Empiris*), X4 (*Dukungan Logistik dan Manajemen Pertahanan*), dan X5 (*Konteks Historis*), semuanya menunjukkan nilai signifikansi p-value = 0.000, yang berarti signifikan secara statistik pada tingkat kepercayaan 95% ($\alpha < 0.05$) (Wang et al., 2023). Hal ini menegaskan bahwa semua indikator tersebut berkontribusi kuat dalam membentuk konstruk War Experience. Konstruk War Strategy juga dibentuk oleh tiga indikator: Y2 (*Konvergensi Pengalaman ke Strategi dan Komando Terpusat*), Y3 (*Akselerasi Mobilisasi Tempur dan Pendekatan Teritorial*), dan Y4 (*Penguatan Daya Gempur Kolektif dan Proyeksi Kekuatan Nasional*), yang juga signifikan secara statistik ($p = 0.000$). Jalur dari War Experience ke War Strategy menunjukkan nilai R-square sebesar 0.439, yang berarti bahwa hampir 44% variabilitas strategi militer Grant dapat dijelaskan oleh pengalaman perangnya. Model ini memperlihatkan bagaimana pengalaman lapangan selama Perang Meksiko membentuk kerangka berpikir strategis dalam Perang Saudara, yang menjadi bukti historis penting bagi pembelajaran pertahanan di era modern, termasuk dalam pendekatan Sishankamrata (Ardhiyansyah & Iskandar, 2023).

Table 5. Direct Effect

Construct (latent variable)	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
War Experince -> War Strategy	-0.663	-0.687	0.094	7.074	0.000

Hasil analisis pada Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai T-statistics sebesar 7.074 merupakan JPSI, Vol 8, No. 1, 2025 | 104

indikator statistik yang sangat kuat untuk menilai hubungan antara konstruk *War Experience* dan *War Strategy* dalam model SEM-PLS. Dalam ilmu statistik, nilai T-statistics di atas 1.96 pada tingkat signifikansi 5% (confidence level 95%) menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tersebut signifikan dan tidak terjadi secara kebetulan. Oleh karena itu, temuan ini menyatakan bahwa pengalaman perang memiliki pengaruh nyata terhadap strategi perang yang dikembangkan, bukan sekadar korelasi semu atau hasil dari fluktuasi data acak. Dengan kata lain, pengalaman masa lalu memiliki kekuatan prediktif yang dapat diterima secara ilmiah. Selanjutnya, nilai *p-value* sebesar 0.000 menegaskan bahwa kemungkinan hubungan ini terjadi secara kebetulan sangat kecil, yakni kurang dari 0.01%. Dalam kerangka statistik inferensial, *p-value* sekecil ini memberi dasar yang sangat kuat untuk menolak hipotesis nol dan menerima bahwa *War Experience* memang memiliki pengaruh signifikan terhadap *War Strategy*. Hal ini memberikan keyakinan bahwa temuan penelitian dapat digeneralisasikan ke konteks yang lebih luas, termasuk dalam pengambilan keputusan strategis di medan perang. Bagi studi sejarah militer, temuan ini memberikan validasi kuantitatif bahwa elemen-elemen historis seperti pengalaman tempur dapat diolah menjadi bahan analisis strategis yang objektif (Farooqi & Naeem, 2023). Dalam konteks sejarah militer Amerika, khususnya kasus Jenderal Ulysses S. Grant, analisis ini memiliki implikasi teoritik yang mendalam. Grant dikenal sebagai pemimpin militer yang memiliki pengalaman dalam Perang Meksiko sebelum memegang peran sentral dalam Perang Saudara Amerika. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman Grant di masa lalu bukan hanya bagian dari narasi sejarah, tetapi dapat diinterpretasikan secara ilmiah sebagai faktor signifikan yang membentuk pola pikir strategisnya. Oleh karena itu, hasil ini bukan sekadar mendukung asumsi historis, tetapi juga membuka ruang bagi pemanfaatan pendekatan kuantitatif dalam menganalisis dinamika historis. Dalam studi kebijakan pertahanan modern, hal ini juga memberikan inspirasi bahwa refleksi atas pengalaman tempur dapat menjadi fondasi penting dalam merumuskan strategi yang adaptif dan responsif terhadap tantangan zaman (Wahyuni et al., 2024).

Table 6. f-square

Construct (latent variable)	War Experience	War Strategy
War Experience		
War Strategy	0.783	

Nilai f-square sebesar 0.783 pada konstruk *War Experience* terhadap *War Strategy* menunjukkan adanya efek ukuran (effect size) yang besar dalam model struktural ini. Dalam analisis Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM), f-square digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi suatu variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Menurut Cohen (1988), nilai f-square dapat dikategorikan menjadi kecil (0.02), sedang (0.15), dan besar (0.35). Maka, nilai 0.783 berada jauh di atas ambang batas “besar,”

yang menandakan bahwa *War Experience* memberikan pengaruh substansial dalam membentuk *War Strategy*. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pengalaman perang bukan hanya sekadar latar belakang historis, melainkan menjadi kekuatan utama dalam menyusun

strategi perang yang efektif. Pengaruh ini mencerminkan bahwa pola pikir, pembelajaran empiris, konteks historis, serta dukungan logistik yang tergambar dalam pengalaman tempur masa lalu secara nyata mendorong terbentuknya strategi militer yang terstruktur dan terarah. Dengan demikian, dalam konteks pengambilan keputusan strategis, pengalaman perang dapat dijadikan sebagai fondasi utama dalam membentuk konsep pertahanan modern berbasis refleksi historis dan kecerdasan tempur. Secara teoritik, besarnya pengaruh ini membuka ruang kajian yang luas dalam ranah studi pertahanan, khususnya bagaimana nilai-nilai historis dari konflik masa lalu dapat dikonstruksi menjadi alat bantu formulasi kebijakan pertahanan yang adaptif. Temuan ini juga dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan model pelatihan militer yang menekankan pada internalisasi pengalaman masa lalu, bukan hanya aspek teknis atau taktis. Di tengah tantangan geopolitik saat ini, memahami dan memanfaatkan warisan pengalaman strategis seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh militer klasik menjadi sangat relevan untuk membangun postur pertahanan yang berdaya saing tinggi (Taufiqurahman et al., 2024).

Evaluation of the Model/Fit

Table 7. R-square

Construct (latent variable)	R-square	R-square adjusted
War Strategy	0.439	0.432

Hasil analisis R-square pada konstruk *War Strategy* sebesar 0.439 menunjukkan bahwa model memiliki kekuatan prediktif yang moderat, sesuai dengan kriteria interpretatif yang umum digunakan dalam Structural Equation Modeling Partial Least Squares (SEM-PLS), yakni 0,19 (rendah), 0,33 (moderat), dan 0,66 (tinggi). Artinya, sebesar 43,9% variabilitas dalam *War Strategy* dapat dijelaskan oleh konstruk *War Experience*, sementara sisanya (56,1%) dijelaskan oleh faktor lain di luar model. Penyesuaian melalui R-square adjusted sebesar 0.432 mengindikasikan bahwa prediktor yang digunakan tetap relevan dan tidak terdistorsi oleh variabel yang tidak signifikan. Selisih kecil antara R-square dan R-square adjusted (0.007) menunjukkan kestabilan model dan ketepatan dalam pemilihan konstruk yang mempengaruhi strategi perang, memperkuat validitas internal dan mengindikasikan bahwa pengalaman tempur Grant memang menjadi faktor penting dalam pengambilan keputusan strategis selama Perang Saudara Amerika (Sepmayanti et al., 2024). Dalam konteks *Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta* (Sishankamrata), hasil ini memberikan implikasi bahwa pengalaman lapangan, ketika dianalisis dan didokumentasikan dengan baik, dapat berkontribusi signifikan dalam penyusunan strategi pertahanan nasional. Walaupun pengalaman bukan satu-satunya penentu, kontribusi sebesar 43,9% tetap menunjukkan bahwa pembelajaran historis memiliki nilai strategis dalam membentuk postur dan

kebijakan pertahanan yang adaptif. Evaluasi kebaikan kecocokan model melalui R-square dalam penelitian ini dapat dijadikan dasar metodologis untuk mengembangkan pendekatan *evidence-based defense strategy* di Indonesia. Oleh karena itu, studi terhadap pengalaman tempur masa lalu seperti yang dialami Jenderal Grant menjadi sangat relevan, terutama dalam

keseluruhan. Di sinilah pendekatan manajemen pertahanan menjadi relevan, karena strategi militer modern tidak dapat dipisahkan dari efisiensi, efektivitas, serta pengelolaan sistem dan birokrasi pertahanan yang kompleks. Kata *defense* pun memperkuat bahwa analisis ini tidak hanya historis, tetapi memiliki relevansi dengan prinsip-prinsip pertahanan negara kontemporer (Mey, 2022). Lebih lanjut, dominasi kata *administration* mengindikasikan adanya dimensi kebijakan dan pengambilan keputusan di level struktural dan institusional yang dijalani atau dipengaruhi oleh Grant. Dari perspektif ilmu administrasi publik, pengalaman Grant dapat dipahami sebagai bentuk pengembangan kompetensi administratif dalam lingkungan militer—di mana kemampuan kepemimpinan yang terbentuk dari pengalaman tempur kemudian dimanfaatkan untuk mengatur, merancang strategi, dan mengelola sistem komando. Dengan demikian, Word Cloud ini tidak hanya menguatkan narasi pengalaman personal Grant, tetapi juga memberikan dasar visual dan konseptual untuk memahami kontribusinya dalam membentuk praktik manajemen pertahanan dan administrasi militer yang efektif (Gerring, 2017).

Tabel 9. Data Display Variabel Pengalaman Perang (Data kualitatif)

No.	Kategori	Data Kualitatif
1.	Pola Pikir dan Gaya Kepemimpinan	Pengalaman Grant banyak membentuk pola pikir taktis dan strategis dalam medan tempur dan mengembangkan gaya kepemimpinan lapangan.
2.	Pembelajaran Empiris	Proses experiential learning yang Grant alami langsung di medan perang
3.	Dukungan Logistik dan Manajemen Pertahanan	Pentingnya dukungan logistik untuk kesuksesan operasi militer dan Manajemen pertahanan tangguh dalam operasi militer
4.	Konteks Historis	Pengalaman Grant berguna bagi Sishankamrata

Tabel 9 menampilkan variabel penting dalam pengalaman perang yang dialami oleh Jenderal Ulysses S. Grant, yang meliputi pola pikir dan gaya kepemimpinan, pembelajaran empiris, dukungan logistik dan manajemen pertahanan, serta konteks historis. Pengalaman Grant di medan perang secara langsung membentuk pola pikir taktis dan strategis, yang tercermin dalam gaya kepemimpinan lapangannya yang adaptif dan responsif. Ia tidak hanya memimpin dari belakang meja, tetapi turun langsung ke lapangan untuk memahami dinamika perang secara riil. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman lapangan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter kepemimpinan militer yang solid dan efektif, sebuah pembelajaran penting bagi pengembangan sumber daya manusia pertahanan Indonesia ke depan. Selain itu, Grant juga menunjukkan bagaimana pembelajaran empiris proses experiential learning dari medan perang dapat meningkatkan efektivitas strategi militer, terutama dalam aspek logistik dan manajemen

pertahanan. Kesadaran akan pentingnya logistik sebagai tulang punggung operasi militer tercermin dalam cara Grant merancang strategi tempur berbasis pada kesiapan dukungan logistik yang matang. Dalam konteks Sishankamrata, pengalaman historis Grant sangat relevan, karena menegaskan perlunya integrasi antara kekuatan militer dan dukungan rakyat yang terlatih dalam sistem pertahanan semesta. Ini menunjukkan bahwa sejarah bukan sekadar catatan masa lalu,

tetapi juga referensi strategis yang dapat digunakan untuk membangun sistem pertahanan yang berlapis, terorganisir, dan siap menghadapi berbagai bentuk ancaman di masa depan (Eltanamly et al., 2021).

Tabel 10. Data Display Variabel Strategi Perang (Data Kualitatif)

No.	Kategori	Data Kualitatif
1.	Konvergensi Pengalaman ke Strategi dan Komando Terpusat	Pengalaman tempur langsung diintegrasikan secara sistematis ke dalam perumusan strategi militer dan pengambilan keputusan.
2.	Akselerasi Tempur dan Pendekatan Teritorial	percepatan pengerahan kekuatan militer yang terintegrasi dengan penguasaan wilayah, respons yang cepat, efektif, dan kontekstual terhadap ancaman.
3.	Penguatan Daya Gempur Kolektif dan Proyeksi Kekuatan Nasional	Penguatan daya gempur kolektif dan proyeksi kekuatan nasional mencerminkan upaya terpadu untuk meningkatkan kemampuan tempur seluruh komponen pertahanan

Tabel di atas menggambarkan tiga elemen utama dalam strategi perang yang ditarik dari data kualitatif, yakni konvergensi pengalaman ke strategi dan komando terpusat, akselerasi mobilisasi tempur dan pendekatan teritorial, serta penguatan daya gempur kolektif dan proyeksi kekuatan nasional. Ketiganya mencerminkan proses integratif antara pengalaman empiris militer dan perumusan strategi pertahanan yang terstruktur. Konvergensi pengalaman ke dalam strategi dan komando terpusat menunjukkan bahwa keberhasilan dalam medan tempur sering kali bersumber dari kemampuan pimpinan militer untuk memformulasikan keputusan berdasarkan pengalaman nyata, bukan sekadar teori atau doktrin. Dengan demikian, pengalaman tempur menjadi sumber nilai strategis yang konkret dalam membentuk respons militer yang presisi dan terukur di bawah satu sistem komando yang kuat. Sementara itu, akselerasi mobilisasi tempur dan pendekatan teritorial merupakan refleksi dari kebutuhan pertahanan modern yang menuntut kecepatan dan kesiapsiagaan tinggi dalam menghadapi ancaman yang dinamis, baik di darat, laut, maupun udara. Dalam konteks ini, kemampuan untuk menggerakkan pasukan secara cepat serta menguasai dan memahami karakteristik wilayah menjadi kunci dalam operasi militer yang efektif. Terakhir, penguatan daya gempur kolektif dan proyeksi kekuatan nasional merupakan indikator dari pertahanan berlapis dan sinergis yang mencakup komponen utama, cadangan, dan pendukung untuk menciptakan efek deterrent yang nyata. Ketiga strategi ini sejalan dengan prinsip sistem pertahanan semesta (Sishankamrata), di mana pertahanan negara tidak hanya menjadi tanggung jawab militer, tetapi juga melibatkan seluruh elemen bangsa untuk membentuk kekuatan nasional yang adaptif dan berkelanjutan (Moradi et al., 2020).

Tabel 11. Analisis Kuantitatif dan Kualitatif Pengalaman Perang (X)

No	Butir Instrumen/Kategori	Data Kuantitatif f (nilai)	Data Kualitatif	Kesimpulan
----	--------------------------	----------------------------	-----------------	------------

1.	Pola Pikir dan Gaya Kepemimpinan	0.858	Pengalaman Grant banyak membentuk pola pikir taktis dan strategis dalam medan tempur dan mengembangkan gaya kepemimpinan lapangan.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
2.	Pembelajaran Empiris	0.795	Proses experiential learning yang Grant alami langsung di medan perang	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
3.	Dukungan Logistik dan Managemen Pertahanan	0.872	Pentingnya dukungan logistik untuk kesuksesan operasi militer dan Manajemen pertahanan tangguh dalam operasi militer	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
4.	Konteks Historis	0.826	Pengalaman Grant berguna bagi Sishankamrata.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

Pada Tabel 11, kombinasi data kuantitatif dan kualitatif menghasilkan pemahaman yang lebih utuh terhadap variabel Pengalaman Perang (X), khususnya pada kategori Konteks Historis yang memiliki nilai kuantitatif 0.826. Nilai ini menunjukkan kontribusi yang cukup tinggi terhadap model penelitian, namun ketika dipadukan dengan data kualitatif, maknanya menjadi jauh lebih luas. Data kualitatif menunjukkan bahwa pengalaman perang Grant tidak hanya berdampak secara personal, tetapi juga memiliki signifikansi struktural yang relevan untuk sistem pertahanan negara seperti Sishankamrata (Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta). Artinya, pengalaman sejarah seorang pemimpin militer dapat digunakan sebagai cermin untuk penguatan pertahanan berbasis rakyat di masa kini. Argumennya, konteks historis dari pengalaman Grant yang mencakup pembentukan strategi militer, kepemimpinan lapangan, serta manajemen logistik memiliki relevansi untuk Sishankamrata karena menekankan pentingnya sinergi antara kekuatan utama (TNI) dan cadangan (rakyat), serta fleksibilitas struktur pertahanan dalam menghadapi konflik. Grant belajar secara langsung bahwa kekuatan militer tidak cukup tanpa dukungan masyarakat dan struktur logistik yang kuat. Konsep ini sejajar dengan prinsip Sishankamrata yang menekankan keterlibatan seluruh elemen bangsa dalam menjaga kedaulatan. Dengan demikian, nilai 0.826 dalam konteks kuantitatif diperluas maknanya melalui lensa historis dan strategis dalam data kualitatif (Dzwigol, 2020).

Lebih lanjut, penggunaan konteks historis dalam analisis ini menegaskan pentingnya pembelajaran dari sejarah militer untuk mendesain kebijakan pertahanan modern. Dalam hal ini, pengalaman Grant berfungsi sebagai lesson learned yang aplikatif untuk Indonesia, terutama dalam memperkuat pemahaman bahwa pertahanan tidak hanya dibangun dari kekuatan fisik, melainkan juga dari narasi kolektif, pemimpin berpengalaman, dan struktur sosial-politik yang mampu mendukung sistem pertahanan nasional. Maka, konteks historis bukan sekadar catatan

masa lalu, melainkan fondasi strategis yang memperkaya implementasi Sishankamrata di masa kini(Dzwigol, 2020).

Tabel 12. Analisis Kuantitatif dan Kualitatif Variabel Strategi Perang (Y)

No	Butir Instrumen/Kategori	Data Kuantitatif f (nilai)	Data Kualitatif	Kesimpulan
1.	Konvergensi Pengalaman ke Strategi dan Reformasi Komando Terpusat	0.989	Pengalaman tempur langsung diintegrasikan secara sistematis ke dalam perumusan strategi militer dan pengambilan keputusan.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
2.	Akselerasi Mobilisasi Tempur dan Pendekatan Teritorial dalam Operasi	0.928	percepatan pengerahan kekuatan militer yang terintegrasi dengan penguasaan wilayah, respons yang cepat, efektif, dan kontekstual terhadap ancaman.	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif
3.	Distribusi Kekuatan Multidimensi, Penguatan Daya Gempur Kolektif dan Proyeksi Kekuatan Nasional	0.989	Penguatan daya gempur kolektif dan proyeksi kekuatan nasional mencerminkan upaya terpadu untuk meningkatkan kemampuan tempur seluruh komponen pertahanan	Memperluas dan memperdalam data kuantitatif

Tabel 12 menunjukkan integrasi antara hasil analisis kuantitatif dan kualitatif pada variabel Strategi Perang (Y), yang mencerminkan tiga dimensi utama: *konvergensi pengalaman ke strategi dan reformasi komando terpusat*, *akselerasi mobilisasi tempur dan pendekatan teritorial dalam operasi*, serta *distribusi kekuatan multidimensi melalui penguatan daya gempur kolektif dan proyeksi kekuatan nasional*. Nilai kuantitatif yang tinggi (0.928–0.989) mengindikasikan bahwa responden memberikan persepsi positif dan signifikan terhadap ketiga aspek tersebut, yang diperkuat oleh narasi kualitatif yang menjelaskan bagaimana pengalaman tempur dan respons strategis operasional dikaitkan secara langsung dengan efektivitas strategi militer. Pendekatan kualitatif memperluas dan memperdalam data kuantitatif dengan memberikan gambaran nyata bahwa strategi perang yang efektif tidak hanya dibentuk di meja perencanaan, tetapi melalui pemahaman medan tempur, mobilisasi yang cepat, dan proyeksi kekuatan secara kolektif.

Lebih jauh, aspek *konvergensi pengalaman ke dalam reformasi komando terpusat* menegaskan pentingnya pelajaran tempur diintegrasikan dalam pengambilan keputusan strategis, menciptakan pola komando yang responsif dan tidak kaku. Akselerasi mobilisasi dan pendekatan teritorial menjadi krusial dalam merespons dinamika geopolitik yang berubah cepat khususnya dalam menghadapi ancaman multidimensi dan non-konvensional. Sedangkan

distribusi kekuatan yang multidimensi melalui penguatan daya gempur kolektif dan proyeksi nasional menandakan bahwa kekuatan pertahanan bukan hanya pada senjata atau jumlah pasukan, tetapi pada integrasi semua komponen pertahanan (komponen utama,

cadangan, dan pendukung). Ketiganya menunjukkan bahwa pendekatan Sishankamrata memiliki relevansi yang kuat dalam strategi perang modern, di mana pembelajaran empiris, kesiapsiagaan teritorial, dan kekuatan kolektif menjadi fondasi pertahanan negara yang tangguh dan berkelanjutan.

Tabel 13. Data Kuantitatif dan Kualitatif Hubungan Antar Variabel

Hubungan Antar Variabel	Data Kuantitatif (Korelasi)	Data Kualitatif (Hubungan)	Keterangan
Hubungan Pengalaman Perang dengan Strategi Perang	0.979	Hubungan pengalaman perang dengan strategi perang terletak pada bagaimana pembelajaran empiris dari medan tempur membentuk pola pikir, taktik, dan pengambilan keputusan strategis yang adaptif terhadap dinamika konflik.	Memperkuat dan memperdalam data memperluas data kuantitatif
Faktor-faktor Yang mempengaruhi Pengalaman Perang dengan Strategi Perang		Intensitas keterlibatan dalam medan tempur, kualitas pembelajaran empiris, efektivitas manajemen logistik, ketajaman analisis situasional, serta kemampuan mengintegrasikan pengalaman lapangan ke dalam perumusan strategi militer yang terstruktur dan adaptif.	Memperkuat dan memperdalam data memperluas data kuantitatif

Pada tabel 13 memperlihatkan adanya hubungan yang sangat kuat antara pengalaman perang dan strategi perang, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai korelasi kuantitatif sebesar 0.979. Angka ini mengindikasikan bahwa semakin dalam pengalaman seorang pemimpin militer di medan tempur, maka semakin matang pula strategi yang dikembangkan untuk menghadapi konflik berikutnya. Data kualitatif mendukung temuan ini, dengan menunjukkan bahwa pengalaman tempur tidak hanya membentuk pemahaman teknis tentang peperangan, tetapi juga memengaruhi cara berpikir strategis, ketepatan dalam mengambil keputusan, serta ketangguhan mental dalam menghadapi tekanan perang. Hal ini menegaskan pentingnya experiential learning dalam membentuk pola pikir militer yang tangguh dan responsif terhadap dinamika konflik (Khoshnaw et al., 2020).

Selanjutnya, terdapat beberapa faktor penting yang memengaruhi hubungan antara pengalaman perang dengan pengembangan strategi perang. Intensitas keterlibatan dalam pertempuran menjadi faktor utama, di mana partisipasi aktif dalam konflik berskala besar memungkinkan individu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang taktik dan operasional militer. Selain itu, kualitas pembelajaran empiris—yakni kemampuan individu untuk

merefleksikan pengalaman, mengambil pelajaran, dan mengadaptasikannya ke konteks yang berbeda menjadi fondasi pembentukan strategi yang solid. Dukungan logistik dan manajemen pertahanan yang efektif juga berperan penting dalam menentukan sejauh mana

pengalaman tersebut dapat diterjemahkan ke dalam strategi yang berhasil, karena tanpa logistik yang kuat, strategi sehebat apa pun tidak dapat diimplementasikan secara optimal (Williamson et al., 2018). Kemampuan mengintegrasikan pengalaman lapangan ke dalam strategi militer yang terstruktur dan adaptif mencerminkan kematangan pemimpin dalam membaca konteks dan merespons ancaman. Ketajaman dalam analisis situasional menjadi kunci dalam menyusun strategi yang tidak hanya berbasis data masa lalu, tetapi juga relevan dengan tantangan kontemporer. Dalam konteks Indonesia dan sistem pertahanan semesta (Sishankamrata), hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan tempur yang realistis dan integratif, agar pengalaman dari tiap komponen pertahanan baik utama, cadangan, maupun pendukung dapat disinergikan untuk menghasilkan strategi pertahanan nasional yang adaptif, berlapis, dan mampu menghadapi ancaman multidimensional. Dengan demikian, hasil analisis ini tidak hanya memperkuat temuan kuantitatif, tetapi juga memperluas pemahaman tentang bagaimana pengalaman dan strategi harus dibentuk secara simultan untuk mewujudkan postur pertahanan yang tangguh (Schoonenboom, 2023).

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman tempur masa lalu memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pengambilan keputusan dan pengembangan taktik dan strategi dalam dunia militer. Hasil analisis kuantitatif menunjukkan korelasi yang sangat kuat antara pengalaman perang dan strategi perang, dengan nilai korelasi sebesar 0.979. Angka ini secara statistik menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas dan kualitas pengalaman tempur yang dimiliki seorang pemimpin di lingkungan militer, maka semakin tajam, adaptif, dan efektif strategi yang dirumuskannya pada operasi yang dijalankan. Temuan ini memberikan dukungan empiris bagi anggapan bahwa pengalaman bukan sekadar catatan historis, melainkan merupakan sumber utama pembelajaran taktis dan strategis yang memiliki nilai transformasional terhadap kepemimpinan militer maupun kepemimpinan organisasi sipil.

Penelitian ini sejalan dengan teori *experiential learning* dari David Kolb, teori *adaptive leadership* dari Heifetz, Grashow, dan Linsky, serta teori *strategic leadership* dari Wong dan Gerras, yang menekankan bahwa pembelajaran paling efektif berasal dari pengalaman langsung. Dalam konteks militer, pengalaman di medan tempur berfungsi sebagai medium utama untuk mengasah intuisi, ketepatan pengambilan keputusan, serta kemampuan dalam mengelola dinamika situasi perang yang kompleks. Pengalaman perang Jenderal Ulysses S. Grant dalam Perang Meksiko secara empiris menjadi fondasi penting dalam perumusan strategi militernya selama Perang Saudara Amerika. Hal ini mencerminkan prinsip *adaptive leadership*, dimana seorang pemimpin dituntut untuk mampu menyesuaikan diri secara cepat dalam lingkungan yang tidak stabil dan penuh ketidakpastian, seperti medan perang. Selain itu, teori *strategic leadership* menjelaskan bagaimana pengalaman awal seseorang dalam konflik bersenjata dapat

membentuk kerangka berpikir strategis, termasuk dalam pengelolaan sumber daya dan penguasaan medan. Dengan demikian, pengalaman Grant tidak hanya memberikan pelajaran praktis, tetapi juga membentuk kerangka kognitif dan kepemimpinan strategis yang berdampak

pada efektivitas komando di medan tempur berikutnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mengisi kesenjangan dalam kajian akademik mengenai Jenderal Ulysses S. Grant, yang selama ini lebih banyak didominasi oleh pendekatan naratif-biografis. Sebagian besar karya terdahulu, seperti yang ditulis oleh Jean Edward Smith, cenderung menyajikan perjalanan hidup Grant secara kronologis tanpa menggali secara mendalam hubungan kausal antara pengalaman tempurnya dalam Perang Meksiko dan efektivitas strategi militernya di Perang Saudara Amerika. Penelitian ini menghadirkan pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan perspektif sejarah militer, manajemen pertahanan, serta pengembangan tata kelola dan kepemimpinan militer. Pendekatan tersebut tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap perjalanan militer Grant, tetapi juga memberikan kerangka analisis yang lebih sistematis dan teoritis dalam memahami bagaimana pengalaman empiris dapat dikonversi menjadi kepemimpinan strategis yang efektif. Dalam konteks sistem pertahanan dan keamanan rakyat semesta (Sishankamrata), temuan ini menjadi relevan karena menegaskan pentingnya kepemimpinan yang tidak hanya berakar pada pengalaman empiris, tetapi juga mampu mengartikulasikan pengalaman tersebut menjadi strategi yang adaptif, terukur, dan sesuai dengan tantangan zaman. Model Sishankamrata yang menekankan kolaborasi antara komponen utama dan cadangan pertahanan sangat membutuhkan pemimpin dengan kapasitas reflektif dan transformatif seperti yang ditunjukkan Grant, yang mampu belajar dari masa lalu dan menerapkannya secara strategis dalam situasi kontemporer.

Keterbatasan utama dari penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang terbatas dan fokus pada satu studi kasus, yakni Jenderal Ulysses S. Grant, sehingga hasilnya belum sepenuhnya dapat digeneralisasi ke dalam konteks militer yang lebih luas dan beragam. Meski demikian, temuan-temuan dalam penelitian ini tetap memiliki signifikansi teoretis dan praktis karena mampu membuka ruang pemahaman baru tentang bagaimana pengalaman tempur dapat dikonversi menjadi strategi militer yang efektif.

Penelitian ke depan dapat diperluas untuk menganalisis hubungan antara pengalaman tempur dan perumusan strategi dalam konteks konflik kontemporer, seperti *hybrid warfare*, yang menggabungkan taktik konvensional dan non-konvensional, termasuk dimensi siber, informasi, serta keterlibatan aktor non-negara. Dalam kerangka Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata), penguatan doktrin dan pelatihan bagi seluruh komponen bangsa menjadi sangat penting guna menghadapi bentuk-bentuk perang berlarut yang menuntut kesiapsiagaan, adaptabilitas, dan kolaborasi lintas sektor dalam menjaga kedaulatan dan stabilitas nasional.

DAFTAR RUJUKAN

Ahmadian, F., & Rahimi, H. (2022). Teachers Perception of Visionary Leadership Style and its Effect on Psychological Well-Being: The Mediating Role of Mental Toughness. *Industrial and*

- Organizational Psychology Studies*, 9(1), 203–226.
- Akhter, M., Ahmed, A., Momen, M. A., Sultana, N., Sultana, S., & Ferdousi, F. (2024). Determinants of online merchants' satisfaction on third party logistics in a developing nation: a partial least square (PLS) approach. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2382338.
- Anekawati, A., & Otok, B. W. (2017). Structural equation modelling with three schemes estimation of score factors on partial least square (Case study: the quality of education level SMA/MA in Sumenep Regency). *Journal of Physics: Conference Series*, 855(1), 12006.
- Ardhiyansyah, A., & Iskandar, Y. (2023). Why do consumers buy paper bags? The Impact of Habit, Consumer Awareness and Sustainability as Drivers of Environmentally Responsible Consumer Behavior. *The Es Economics and Entrepreneurship*, 2(02), 61–75.
- Badeeb, R. A., Lean, H. H., & Clark, J. (2017). The evolution of the natural resource curse thesis: A critical literature survey. *Resources Policy*, 51, 123–134.
- Beeson, M. (2018). Geoeconomics with Chinese characteristics: the BRI and China's evolving grand strategy. *Economic and Political Studies*, 6(3), 240–256.
- Beny Mukti Setiyawan, W., Hanindyo Mantri, B., & Junaidi, A. (2020). Optimalisasi Sishankamrata Melalui Penerapan Lima Pilar Total Defence sebagai Upaya Mewujudkan Negara Indonesia yang Berdaulat. *Borneo Law Review*, 4(2), 155–167.
- Burmaoglu, S., & Saritas, O. (2017). Changing characteristics of warfare and the future of Military R&D. *Technological Forecasting and Social Change*, 116, 151–161.
- Calhoun, C. W. (2023). *The Presidency of Ulysses S. Grant*. University Press of Kansas.
- De Dreu, C. K. W., & Gross, J. (2019). Revisiting the form and function of conflict: Neurobiological, psychological, and cultural mechanisms for attack and defense within and between groups. *Behavioral and Brain Sciences*, 42, e116.
- Dhakar, K. (2022). NVivo. *Journal of the Medical Library Association: JMLA*, 110(2), 270.
- Dugas, M., Trottier, M.-È., Chipenda Dansokho, S., Vaisson, G., Provencher, T., Colquhoun, H., Dogba, M. J., Dupéré, S., Fagerlin, A., & Giguere, A. M. C. (2017). Involving members of vulnerable populations in the development of patient decision aids: a mixed methods sequential explanatory study. *BMC Medical Informatics and Decision Making*, 17, 1–11.
- Dzwigol, H. (2020). *Innovation in marketing research: quantitative and qualitative analysis*.
- Eltanamly, H., Leijten, P., Jak, S., & Overbeek, G. (2021). Parenting in times of war: A meta-analysis and qualitative synthesis of war exposure, parenting, and child adjustment. *Trauma, Violence, & Abuse*, 22(1), 147–160.
- Farooqi, S., & Naeem, F. (2023). Precedence and impact of flipped classroom on student engagement: mediating study using SEM-PLS. *Advanced Education*, 52–68.
- Gerring, J. (2017). Qualitative methods. *Annual Review of Political Science*, 20(1), 15–36.
- Gironda, J. T. (2024). *Review of advanced issues in partial least squares structural equation modeling*. Springer.
- Grant, U. S. (2017). *The Personal Memoirs of Ulysses S. Grant: The Complete Annotated Edition*. Harvard University Press.
- Hajjar, S. T. (2018). Statistical analysis: Internal-consistency reliability and construct validity. *International Journal of Quantitative and Qualitative Research Methods*, 6(1), 27–38.
- Hasselbladh, H., & Ydén, K. (2020). Why military organizations are cautious about learning? *Armed Forces & Society*, 46(3), 475–494.
- Hoda, N., Ahmad, N., Aldweesh, A., & Naveed, Q. N. (2023). Intensity of SNS use as a predictor of online social capital and the moderating role of SNS platforms: an empirical study using partial least squares structural equation modelling. *Sustainability*, 15(6), 4967.
- Khoshnaw, S. H. A., Shahzad, M., Ali, M., & Sultan, F. (2020). A quantitative and qualitative analysis

- of the COVID-19 pandemic model. *Chaos, Solitons & Fractals*, 138, 109932.
- Lasaiba, M. A., Lasaiba, D., Arfa, A. M., & Lasaiba, I. (2023). Structural Equation Modeling Partial Least Square for Modeling the Relationship of Readiness, Creativity and Motivation to Students' Problem-Solving Ability. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 67–79.
- Lau, K. W., Lee, P. Y., & Chung, Y. Y. (2019). A collective organizational learning model for organizational development. *Leadership & Organization Development Journal*, 40(1), 107–123.
- Maulidiyawan, R., & Susanto, R. (2024). SISHANKAMRATA: An Approach to a Versatile Asymmetric Strategy for Weak and Strong from Clausewitz Trinity Perspective. *International Journal of Business, Humanities, Education and Social Sciences (IJBHES)*, 6(2), 218–227.
- Mey, G. (2022). Qualitative methodology. In *International handbook of psychology learning and teaching* (pp. 453–478). Springer.
- Moradi, F., Moradi, F., Söderberg, M., Olin, A.-C., & Lärstad, M. (2020). Gendered lived experiences of marriage and family following exposure to chemical warfare agents: content analysis of qualitative interviews with survivors in Halabja, Kurdistan-Iraq. *BMJ Open*, 10(10), e034277.
- Octavian, A., Widjayanto, J., Putra, I. N., Sumarno, A. P., & Saragih, H. J. R. (2021). SISHANKAMRATA DEVELOPMENT STRATEGY IN MAINTAINING THE SUSTAINABILITY OF INDONESIA'S STRATEGIC INTERESTS. *Journal of Defense Resources Management*, 12(1).
- Rasoolimanesh, S. M. (2022). Discriminant validity assessment in PLS-SEM: A comprehensive composite-based approach. *Data Analysis Perspectives Journal*, 3(2), 1–8.
- Reiter, D., & Wagstaff, W. A. (2018). Leadership and military effectiveness. *Foreign Policy Analysis*, 14(4), 490–511.
- Schoonenboom, J. (2023). The fundamental difference between qualitative and quantitative data in mixed methods research. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*, 24(1).
- Sepmayanti, R., Wiliamin, J., & Safrianti, S. (2024). PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL TERHADAP KINERJA KARYAWAN YANG DI MEDIASI MOTIVASI KERJA PADA KARYAWAN PT. BANK RAKYAT INDONESIA (BRI) KCP. UNIT PADANG JATI BENGKULU:(CASE STUDY IN PUBLIC HOSPITAL SINGAPARNA TASIKMALAYA). *EKONOMIKA*, 12(2), 68–79.
- Siew, D. H. K., & Koh, J. H. L. (2023). Being and becoming beginning military leaders: Implications for leadership learning. *Military Psychology*, 35(2), 142–156.
- Smith, D. C. (2021). Cybersecurity in the energy sector: are we really prepared? In *Journal of Energy & Natural Resources Law* (Vol. 39, Issue 3, pp. 265–270). Taylor & Francis.
- Suryadinata, L. (2022). *Indonesia's foreign policy under Suharto: Aspiring to international leadership*. ISEAS-Yusof Ishak Institute.
- Taufiqurahman, D., Yunita, T., & Jumawan, J. (2024). Pengaruh Iklim Organisasi dan Komitmen Afektif terhadap Kepuasan Kerja Pegawai pada Puskesmas Telaga Murni Kabupaten Bekasi. *JURNAL ECONOMINA*, 3(9), 1001–1007.
- Wahyuni, P. H. S., Hidayati, N., & Asiyah, S. (2024). Digital Impact on Beauty Salons: E-Service Quality, E-Promotion, Customer Satisfaction and Purchase Decisions. *Journal of Business and Management Review*, 5(8), 719–736.
- Wang, W., Tie, F. H., Omar, I. M. B., Chen, W., Li, P., & Shi, C. (2023). An empirical study on the creative learning environment fostering student creativity: A multiple mediation analysis using smart PLS 4. *Journal of Educational and Social Research*, 13, 24.
- Watkin, K. (2016). Military Advantage: A Matter of “Value”, Strategy, and Tactics. *Yearbook of International Humanitarian Law Volume 17, 2014*, 277–364.
- Williamson, K., Given, L. M., & Scifleet, P. (2018). Qualitative data analysis. *Research Methods:*

Information, Systems, and Contexts, 2(2), 453–476.

Wipulanusat, W., Panuwatwanich, K., Stewart, R. A., & Sunkpho, J. (2020). Applying mixed methods sequential explanatory design to innovation management. *The 10th International Conference on Engineering, Project, and Production Management*, 485–495.